



## Relevansi Cerita Lisan *Dumadine Gunung Kelud* pada Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Kediri

Ferdian Permana<sup>1</sup>, Rahma Ari Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: [ferdianpermana09@gmail.com](mailto:ferdianpermana09@gmail.com)

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.72508

Accepted: August 04<sup>th</sup>, 2023 Approved: November 20<sup>th</sup>, 2023 Published: November 27<sup>th</sup>, 2023

### Abstrak

Cerita lisan Legenda Gunung Kelud yang terdapat di Kabupaten Kediri memiliki beberapa macam variasi dari masing-masing penutur dengan berbagai macam latar belakang. Selain dari beberapa macam versi yang muncul, cerita lisan tersebut diyakini memiliki keterkaitan dengan tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Gunung Kelud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* yang terdapat di Kabupaten Kediri dan kemudian dianalisis relevansinya dengan tradisi larung sesaji. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil cerita lisan yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis menggunakan teori sastra lisan dari Ruth Finnegan. Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Kediri dengan Desa Sugihwaras sebagai lokasi utama pengambilan data dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga variasi cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* di Kabupaten Kediri yang masih dalam wujud tuturan dan belum diinventarisasi dalam bentuk tulisan, variasi dengan perbedaan isi tersebut dituturkan oleh Mbah Suparlan, Pak Eko Priatno, dan Nur Isriyatin. Ketiga cerita memiliki perbedaan dari segi unsur intrinsik dan komposisi yang berbeda. Meskipun komposisi dalam cerita memiliki perbedaan, namun tetap mengandung pola yang sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita ini menjadi dasar dari ritual larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud.

**Kata kunci:** *folklor; cerita lisan; tradisi; larung sesaji; gunung kelud*

### Abstract

The oral story of the Legend of Mount Kelud in Kediri Regency has several variations from each speaker with various backgrounds. Apart from the various versions that have appeared, the oral story is believed to have a connection with the tradition of larung sesaji held on Mount Kelud. The purpose of this study was to collect the oral stories of *Dumadine Gunung Kelud* in Kediri Regency and then to analyze their relevance to the tradition of larung sesaji. In this study used a qualitative research design with an ethnographic approach. The results of oral stories found in the field were then analyzed using the theory of oral literature from Ruth Finnegan. The research location is located in Kediri Regency with Sugihwaras Village as the main location for collecting data in the study. Collecting data in this study using interview techniques, observation, and documentation. The results of the research show that there are three variations of the *Dumadine Gunung Kelud* oral story in Kediri Regency which are still in spoken form and have not been inventoried in written form. These variations with differences in content were told by Mbah Suparlan, Pak Eko Priatno, and Nur Isriyatin. The three stories are different in terms of intrinsic elements and different compositions. Even though the composition of the story is different, it still contains the same pattern. This research also shows that this story is the basis of the larung offering ritual held on Mount Kelud.

**Keywords:** *folklore; oral stories; traditions; larung sesaji; mountain kelud*

## PENDAHULUAN

Cerita lisan merupakan cerita yang terdapat di suatu wilayah dan penyebarannya terjaga dari tutur ke tutur. Penuturan cerita terjadi pada suatu komunitas masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas dari kelompok tersebut. Cerita lisan masuk ke dalam salah satu genre dari folklor. Danandjaja (1991:2) menjelaskan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan yang tersebar pada suatu komunitas masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Folklor memiliki tiga bentuk, yakni folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Dari ketiga bentuk tersebut diketahui bahwa folklor dengan jenis cerita lisan masuk ke dalam genre prosa rakyat. William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991:21) membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan tersebut adalah dongeng, mitos, dan legenda. Di Pulau Jawa, khususnya Provinsi Jawa Timur masih menyimpan beraneka ragam folklor yang berjenis prosa rakyat. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam prosa rakyat adalah Kabupaten Kediri.

Kabupaten Kediri memiliki berbagai macam jenis folklor. Folklor tersebut ada yang berjenis lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Folklor dengan genre prosa rakyat juga dapat ditemukan di Kabupaten Kediri. Prosa ini ada yang bergenre legenda dan mitos. Prosa yang bergenre legenda salah satu contohnya adalah asal-usul Arca Totok Kerot yang ada di Kecamatan Pagu (Puspitoningrum, 2021). Prosa rakyat yang bergenre mitos salah satunya terdapat di Kecamatan Plosoklaten, dimana warga masyarakatnya dilarang menanam kedelai dan larangan ini berasal dari cerita rakyat asal-usul Sumber Ubalan. Selain asal-

usul Sumber Ubalan, ada juga cerita rakyat lain yang memunculkan mitos, yakni cerita Ande-Ande Lumut. Di dalamnya mengandung asal-usul adanya mitos yang menyatakan bahwa, dimana masyarakat Kediri yang tinggal di barat Sungai Brantas dilarang menikahyaaaa dengan masyarakat yang tinggal di timur Sungai Brantas (Ulum & Khasanah, 2023).

Selain beberapa jenis prosa yang telah disebutkan, ada satu prosa rakyat yang terdapat di Kabupaten Kediri dan sudah dikenal oleh masyarakat luas. Prosa tersebut adalah cerita asal-usul atau Legenda Gunung Kelud. Cerita legenda ini disinyalir menjadi asal-usul dari tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Gunung Kelud. Legenda tersebut memiliki bagian penutup kisah yakni sumpah Lembu Sura yang akan menghancurkan Kediri dan sekitarnya. Dari sumpah inilah yang kemudian diyakini sebagai latar belakang diadakannya tradisi larung sesaji di Gunung Kelud.

Tradisi larung sesaji yang diselenggarakan di Gunung Kelud merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat yang tinggal di kawasan lereng Gunung Kelud, tepatnya pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini berupa kegiatan melarung sesaji ke dalam danau kawah yang terdapat di puncak gunung. Prosesi larung sesaji tidak hanya sebatas pada kegiatan melarung sesaji di kawah Gunung Kelud. Namun sebelum ritual dilaksanakan, ada beberapa kegiatan yang mengikutinya, seperti kegiatan pesta rakyat dengan mengarak gunung berapi berbagai macam hasil bumi yang kemudian akan diperebutkan setelah selesai didoakan oleh pemimpin ritual. Selain itu juga ditampilkan tari-tarian yang berasal dari Kediri. Dalam prosesi ritual ini juga

memiliki ciri khas tersendiri, dimana ada salah satu perempuan yang berperan menjadi Putri Kediri atau Dewi Kilisuci yang dipanggil bersama dengan arak-arakan sesaji ke puncak Gunung Kelud. Pemilihan Putri Kediri ini dilakukan dengan beberapa prosedur dan tidak sembarang orang yang bisa memerankan sosok Dewi Kilisuci tersebut. Asal-usul dari tradisi larung sesaji ini diyakini berasal dari cerita lisan yang tersebar dalam masyarakat dan tidak diketahui penutur asalnya, sehingga memunculkan variasi cerita yang beragam. Ragam dari prosa rakyat legenda Gunung Kelud yang tersebar di masyarakat kebanyakan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan tidak dituliskan dimana daerah penutur ceritanya atau asal-usul informannya. Jika dilihat dari letak geografis Gunung Kelud yang berada di tiga Kabupaten, yakni Kediri, Malang, dan Blitar maka seharusnya penutur cerita tersebut menggunakan bahasa asli masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian tentang tradisi larung sesaji di Gunung Kelud telah banyak dilakukan, tetapi fokus penelitian dengan cerita lisan belum pernah ditemui sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi larung sesaji di Gunung Kelud dilakukan oleh Huda, dkk (2017) dan Fatimah, dkk (2019). Ditemukan juga penelitian yang hampir sama oleh Agustin (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Huda, dkk (2017) berjudul "*Functions and Values of Ritual "Larung Sesaji Kelud" in the Community of around Kelud Mountain*". Penelitian ini mengkaji tentang nilai dan fungsi yang terdapat dalam tradisi larung sesaji.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatimah, dkk (2019) dengan judul "Nilai dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud". Hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda, penelitian ini juga mengkaji tentang nilai yang terdapat dalam tradisi larung sesaji.

Selanjutnya, ditemukan juga penelitian yang hampir sama, tetapi dengan objek kajian berbeda, yakni penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019) dengan judul "*Sesambungan Legendha Babad Kandangan karo Tradhisi Mendhem Golekan ing Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri (Tinting Folklor)*". Penelitian ini membahas tentang keterkaitan cerita babad Kandangan dengan tradisi *mendhem golekan* yang dilaksanakan di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki kajian yang hampir sama, tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* dan relevansinya pada tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Kabupaten Kediri.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mengambil objek kajian tentang sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Sedangkan, desain penelitian etnografi dipilih dikarenakan dalam

penelitian ini dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi dari informan.

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Kediri dengan lokasi utama di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar. Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu tanggal 3 April hingga 31 Mei 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menentukan beberapa informan yang dianggap mampu memberikan data-data penelitian, informan dalam penelitian ini diambil dari sesepuh dan perwakilan warga Desa Sugihwaras, satu mahasiswa pendidikan sejarah, satu guru bahasa Jawa dari Kecamatan Pare dan perwakilan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* dan tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Kabupaten Kediri. Data wawancara yang telah terkumpul kemudian dikuatkan dengan observasi, observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung, dengan melihat rekaman audio visual kegiatan larung sesaji di Gunung Kelud. Data wawancara dan observasi yang telah terkumpul, kemudian dikuatkan dengan data pendukung berupa dokumen dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Data tersebut berupa arsip tulisan, foto, dan video yang terkait dengan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* dan tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Kabupaten Kediri.

Cerita lisan yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman (1984) meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi

data. Data final cerita lisan yang telah terkumpul kemudian dianalisis kembali menggunakan teori sastra lisan oleh Ruth Finnegan. Analisis tersebut meliputi tiga bagian, yakni *composition* (komposisi), *transmission* (transmisi/pewarisan), dan *performance* (pertunjukkan). Komposisi merupakan rangkaian pola yang terdapat dalam cerita lisan, transmisi berisi tentang analisis pola pewarisan sastra lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan dengan waktu yang lama, dan *performance* merupakan bagaimana pertunjukkan sastra lisan tersebut ditampilkan dari seorang penutur sastra lisan (Finnegan, 1997:19).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Cerita Lisan *Dumadine Gunung Kelud*

Hasil wawancara dari beberapa informan, ditemukan tiga bentuk cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* yang terdapat di Kabupaten Kediri.

#### Data 1 Versi Mbah Suparlan

##### *Composition* (Komposisi)

Data yang pertama diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan juru kunci Gunung Kelud yakni Mbah Suparlan. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan komposisi sebagai berikut. 1) *Lembu Sura pangeran saka Majapahit sing disabda dening ramane*. 2) *Lembu Sura kepengin nggarwa Dewi Kilisuci*. 3) *Dewi Kilisuci ora gelem digarwa amarga isih kaprenah dulure dhewe*. 4) *Dewi Kilisuci nggawe sarat kanggo murungake niyate Lembu Sura kanthi cara nggawe sumur ing pucuking gunung*. 5) *Lembu Sura nyaguhi panjalukane Dewi Kilisuci*. 6)

*Dewi Kilisuci ngutus prajurit kanggo ngubur Lembu Sura nalika gawe sumur. 7) Lembu Sura ngerong nganti tumeka segara kidul. 8) Lembu Sura ngucap sumpah. 9) Dewi Kilisuci mlayu ngidul lan adeg pertapan ana ing Gunung Pegat.*

#### **Terjemahan**

1) Lembu Sura merupakan pangeran dari Majapahit yang dikutuk oleh ayahnya. 2) Lembu Sura ingin menikahi Dewi Kilisuci. 3) Dewi Kilisuci tidak mau dikarenakan masih memiliki ikatan saudara. 4) Dewi Kilisuci mengajukan sebuah syarat untuk mengurungkan niat Lembu Sura dengan cara membuat sumur di puncak gunung. 5) Lembu Sura menyanggupi permintaan Dewi Kilisuci. 6) Dewi Kilisuci memerintah prajurit untuk mengubur Lembu Sura ketika sedang membuat sumur. 7) Lembu Sura menggali sampai ke pantai selatan. 8) Lembu Sura mengucapkan sumpah. 9) Dewi Kilisuci berlari ke selatan dan membuat pertapaan di Gunung Pegat.

#### **Transmission (Pewarisan)**

Mbah Suparlan menuturkan bahwa cerita Dumadine Gunung Kelud diterima beliau saat berada di bangku sekolah ketika pembelajaran di dalam kelas. Kisah tersebut dituturkan oleh guru beliau berdasarkan kisah yang beredar di lokasi setempat, yakni di Kecamatan Ngancar. Kisah dengan versi dari Mbah Suparlan ini juga dituturkan di kawasan sekitar Gunung Kelud, terutama di kawasan Kecamatan Ngancar secara turun-temurun. Data tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Refi, salah satu pemuda karang taruna yang tinggal satu desa tetapi berbeda dusun dengan Mbah Suparlan.

#### **Performance (Pertunjukkan)**

Mbah Suparlan menceritakan cerita ini pada hari Selasa, 18 April 2023 di sanggar yang

bertempat di depan rumah beliau yang berlokasi di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar. Ketika menuturkan cerita, Mbah Suparlan menggunakan bahasa Jawa dengan sikap santai dan terstruktur. Penuturan cerita tersebut diberikan improvisasi dengan sesekali diselingi gurauan di tengah-tengah cerita.

#### **Data 2 Versi Nur Isriyatin Oktaf Wiyani**

##### **Composition (Komposisi)**

Data kedua diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Isriyatin Oktaf Wiyani yang merupakan mahasiswa pendidikan sejarah. Hasil wawancara dituliskan menjadi komposisi sebagai berikut. 1) *Prabu Airlangga ing Kediri duwe patih kang aran Buta Locaya. 2) Buta Locaya duwe anak loro, Jaka Lodra lan Singa Lodra. 3) Buta Locaya nyeluk anake loro supaya marak sowan. 4) Jaka Lodra lan Singa Lodra sowan ora kaya padatane satriya, padha nganggo iket-iketan. 5) Buta Locaya duka banjur ngucap sabda yen Jaka Lodra nganggo iket kaya kebo, banjur Jaka Lodra dadi manungsa kang duwe sungu. 6) Singa Lodra weruh kakange malih rupa banjur ngguyu nganti ketok untune. 7) Buta Locaya duka lan nyabda Singa Lodra kaya macan, banjur singa lodra duwe siyung kaya macan. 8) Jaka Lodra lan Singa Lodra getun banjur nyuwun ngapura. 9) Jaka Lodra lan Singa Lodra diganti jenenge dadi Lembu Sura lan Jatha Sura. 10) Buta Locaya utusan marang anake supaya adeg kadhipaten ing sakulone Kediri lan dijenengi Bandarangin. 11) Lembu Sura banjur dadi ratu ing Kadhipaten Bandarangin. 12) Lembu Sura utusan marang Jatha Sura kanggo nglamar putri ing Kediri kang aran Dewi Kilisuci. 13) Nalika ing Kediri Jatha Sura kapitut marang ayune Dewi Kilisuci lan niat digarwa dhewe. 14) Dewi Kilisuci nulak alus kanthi sarana kongkonan*

*marang Jatha Sura supaya mateni Lembu Sura kanggo sarat yen kepengin nggarwa Dewi Kilisuci.*

15) *Jatha Sura kasil mateni Lembu Sura lan konangan ramane. Buta Locaya ngomong yen Jatha Sura kapusan lan matine uga bakal kena apusan.*

16) *Jatha Sura bali menyang Kediri kanggo nagih janji.* 17) *Dewi Kilisuci selak lan wegah digarwa dening Jatha Sura.* 18) *Jatha Sura ngamuk lan mateni sapa wae sing ditemoni.* 19) *Patih Pujanggaleng duwe cara supaya pasulayan ora tambah gedhe, kanthi sarana Dewi Kilisuci aweh bebana maneh marang Jatha Sura. Bebana wujud sarat kang kebak sanepan lan nggawe sumur ing pucuking Gunung Kelud.* 20) *Jatha Sura mungkasi pasulayan lan nyaguhi kekarepane Dewi Kilisuci.* 21) *Nalika dina temu manten golekkan wujud Dewi Kilisuci diarak menyang pucuking gunung lan dicemplungake ana ing kawah.* 22) *Prajurit bengok-bengok njaluk tulung.* 23) *Jatha Sura banjur nyemplung menyang kawah.* 24) *Prajurit padha ulung-ulungan kanggo ngurugi Jatha Sura.* 25) *Sadurunge mati, Jatha Sura banjur ngucap sumpah.*

### Terjemahan

1) Prabu Airlangga memiliki patih yang bernama Buta Locaya. 2) Buta Locaya memiliki dua orang anak, Jaka Lodra dan Singa Lodra. 3) Buta Locaya memanggil kedua anaknya untuk menghadap. 4) Jaka Lodra dan Singa Lodra ketika menghadap tidak seperti biasanya, keduanya memakai *iket* sebagai penutup kepala. 5) Buta Locaya marah, kemudian berujar jika Jaka Lodra dan Singa Lodra memakai *iket* seperti kerbau, kemudian Jaka Lodra berubah menjadi manusia yang memiliki tanduk. 6) Singa Lodra yang melihat kakaknya berubah memiliki tanduk tertawa hingga giginya terlihat. 7) Buta Locaya marah

kemudian berujar bahwa Singa Lodra seperti macan, seketika itu Singa Lodra berubah memiliki taring seperti macan. 8) Jaka Lodra dan Singa Lodra kemudian meminta maaf. 9) Jaka Lodra dan Singa Lodra berganti nama menjadi Lembu Sura dan Jatha Sura. 10) Buta Locaya memerintahkan kedua anaknya untuk mendirikan kadipaten di sebelah barat Kediri dan dinamakan Bandarangin. 11) Lembu Sura kemudian menjadi raja di Kadipaten Bandarangin. 12) Lembu Sura meminta Jatha Sura untuk melamar putri di Kediri yang bernama Dewi Kilisuci. 13) Ketika sampai di Kediri, Jatha Sura jatuh cinta kepada kecantikan Dewi Kilisuci dan hendak menikahinya sendiri. 14) Dewi Kilisuci yang mengerti kelicikan Jatha Sura kemudian menolak secara halus dengan cara meminta Jatha Sura membunuh Lembu Sura. 15) Jatha Sura berhasil membunuh Lembu Sura dan diketahui oleh ayahnya. Buta Locaya berkata kepada Jatha Sura bahwa ia telah tertipu dan kematian Jatha Sura juga akan sama, yakni akibat terkena tipuan. 16) Jatha Sura kembali ke Kediri untuk menagih janji. 17) Dewi Kilisuci berkilah dan tidak mau menikah dengan Jatha Sura. 18) Jatha Sura mengamuk dan membunuh siapa saja yang ditemui. 19) Patih Pujanggaleng memiliki cara untuk meredam peperangan supaya tidak menjadi kian besar, dengan cara memberikan syarat tambahan kepada Jatha Sura. Syarat tersebut penuh dengan kiasan dan Jatha Sura diminta membuat sumur di puncak Gunung Kelud. 20) Jatha Sura mengakhiri peperangan dan menyanggupi keinginan Dewi Kilisuci. 21) Ketika hari pernikahan, boneka berwujud Dewi Kilisuci diarak ke puncak Gunung Kelud dan dijatuhkan ke dalam kawah Gunung

Kelud. 22) Para prajurit berteriak meminta pertolongan. 23) Jatha Sura menyebarkan diri ke dalam kawah. 24) Prajurit kemudian bahu-membahu memasukan batu dan pasir untuk menimbun Jatha Sura. 25) Sebelum mati, Jatha Sura mengucap sumpah.

#### **Transmission (Pewarisan)**

Nur mendapatkan cerita tentang Gunung Kelud dari kakeknya yang merupakan pelaku seni. Cerita yang didapatkan oleh Nur, merupakan hasil dari penuturan secara lisan oleh kakeknya. Cerita ini memiliki biasa dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kediri bagian barat hingga masuk ke daerah Tulungagung. Versi cerita yang dikisahkan oleh Nur memiliki urutan kisah yang lebih panjang. Berbeda dengan hasil wawancara dari juru kunci, hasil wawancara dengan Nur memiliki variasi cerita yang lebih kompleks.

#### **Performance (Pertunjukkan)**

Nur menceritakan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* di rumahnya yang berlokasi di Desa Sumberejo Kecamatan Kunjang pada hari Kamis, 4 Mei 2023. Ia menceritakan dengan santai apa yang ia dapatkan dari kakeknya dan sesekali mengingat urutan ceritanya. Penyampaian cerita yang dilakukan oleh Nur menggunakan bahasa Jawa dengan sesekali bercampur dengan bahasa Indonesia. Nur menyampaikan cerita dengan improvisasi, yakni mengurangi bagian cerita dengan hanya menceritakan bagian-bagian inti cerita tanpa mengubah isi yang telah ia terima dari kakeknya.

#### **Data 3 Versi Pak Eko Priatno**

##### **Composition (Komposisi)**

Data ketiga diperoleh dari Pak Eko Priatno selaku Kepala Seksi Museum dan Purbakala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Hasil wawancara diuraikan dalam komposisi sebagai berikut. 1) *Ing Kahuripan ana pawongan sakti aran Buta Locaya.* 2) *Buta Locaya duweni anak loro, Jaka Lodra lan Singa Lodra.* 3) *Buta Locaya marisake ilmu Andaka Kurda lan Maesa Amuk menyang anake.* 4) *Buta Locaya diutus Prabu Airlangga kanggo ngancani Patih Narotama bangun Dahana Pura.* 5) *Jaka Lodra lan Singa Lodra gawe kisruh ing Kahuripan.* 6) *Buta Locaya ngamuk mangerteni yen sing gawe kisruh anake banjur nyabda bocah loro dadi sirah macan lan sirah kebo.* 7) *Jaka Lodra lan Singa Lodra mlaku mangulon, adeg keraton Bandarangin lan ganti jeneng dadi Maesa Sura lan Jatha Sura.* 8) *Prabu Airlangga ngadani sayembara kanggo nggolekake jodho putrine.* 9) *Maesa Sura krungu lan ngutus Jatha Sura kanggo melu sayembara lan boyong sang putri.* 10) *Jatha Sura menang, ananging kepencut lan pengin nggarwa sang putri.* 11) *Jatha Sura mateni Maesa Sura.* 12) *Jatha Sura nagih janji ing Kahuripan.* 13) *Patih Pujanggaleng ngutus sang putri kanggo jaluk bebana yaiku digawekake sumur ing pucuking gunung ing mangsa sewengi.* 14) *Jatha Sura nyaguhi banjur gawe sumur ing pucuking Gunung Kelud.* 15) *Nalika gawe sumur. Dewi Kilisuci, Patih Pujanggaleng, lan para prajurit teka kanggo nyekseni sarana gawa godhong lan tumbak kayu kelor.* 16) *Nalika Jatha Sura arep bali munggah, prajurit nyemplungake golekang kang direka kaya Dewi Kilisuci.* 17) *Jatha Sura bali menyang jero, nanging ditumbak lan diurugi nganggo watu saka*

*dhuwur.* 18) *Jatha Sura kang rumangsa kapusan banjur ngucap sumpah.*

#### **Terjemahan**

1) Di Kahuripan ada orang yang sakti bernama Buta Locaya. 2) Buta Locaya memiliki dua orang anak, Jaka Lodra dan Singa Lodra. 3) Buta Locaya mewariskan ilmu Andaka Kurda dan Maesa Amuk kepada kedua anaknya. 4) Buta Locaya diperintah Raja Airlangga untuk menemani Patih Narotama membangun Dhahana Pura. 5) Jaka Lodra dan Singa Lodra membuat kekacauan di Kahuripan. 6) Buta Locaya mengamuk mengetahui jika yang membuat onar adalah anaknya sehingga kemudian menyabda keduanya menjadi manusia berkepala singa dan berkepala kerbau. 7) Jaka Lodra dan Singa Lodra diperintah berjalan ke barat, mendirikan Kerajaan Bandarangin dan berganti nama menjadi Mahesa Sura dan Jatha Sura. 8) Prabu Airlangga mengadakan sayembara untuk mencarikan putrinya seorang suami. 9) Mahesa Sura mendengar hal tersebut dan memerintahkan Jatha Sura untuk ikut sayembara dan membawa sang putri. 10) Jatha Sura menang tetapi ia terpicat oleh kecantikan sang putri dan hendak menikahinya sendiri. 11) Jatha Sura membunuh Mahesa Sura. 12) Jatha Sura menagih janji di Kahuripan. 13) Patih Pujanggaleng memerintah sang putri untuk meminta syarat dibuatkan sumur di puncak gunung. 14) Jatha Sura menyanggupinya dan membuat sumur di pucuk Gunung Kelud. 15) Ketika membuat sumur, Dewi Kilisuci, Patih Pujanggaleng, dan prajurit datang untuk melihat pembuatan sumur dengan membawa dedaunan dan tombak kayu kelor. 16) Ketika Jatha Sura akan kembali ke atas, prajurit menjatuhkan boneka yang dibuat mirip seperti

Dewi Kilisuci. 17) Jatha Sura kembali ke dalam, tetapi ditombak dan dijatuhi bebatuan dari atas. 18) Merasa dibohongi Jatha Sura kemudian berucap sumpah.

#### **Transmission (Pewarisan)**

Pak Eko mendapatkan cerita ini dari beberapa tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Kediri, yakni Mbah Kamsuri yang berprofesi sebagai dalang dari Kecamatan Wates dan Mbah Suroso yang merupakan pensiunan pamong budaya dari Kecamatan Badas. Cerita yang didapat oleh Pak Eko murni cerita tutur dan belum pernah ditemukan versi catatan, sebelum dilakukan inventarisasi cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia. Versi cerita ini memiliki perbedaan dengan dua versi yang dituturkan sebelumnya. Versi cerita yang dituturkan Pak Eko mengandung unsur sejarah yang lebih lengkap. Dimana tokoh yang dituliskan dalam cerita memiliki kaitan erat dengan sejarah Kabupaten Kediri. Tokoh tersebut adalah Sanggramawijaya Tungadewi dan Raja Airlangga.

#### **Performance (Pertunjukkan)**

Pak Eko menceritakan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* di kantornya yang berlokasi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri pada hari Kamis, 4 Mei 2023. Beliau menceritakan versi cerita dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam penuturan cerita, Pak Eko sesekali mengaitkan cerita dengan unsur sejarah yang terdapat di Kabupaten Kediri. Penyampaian yang dilakukan oleh Pak Eko menggunakan cara pengulangan karena beberapa kali cerita yang disampaikan dikaitkan dengan bagian cerita sebelumnya dan kemudian melanjutkan pada bagian cerita berikutnya.



Dari ketiga data yang telah dideskripsikan, diketahui bahwa tokoh utama memiliki penamaan yang berbeda meskipun memiliki peran dengan pola yang sama. Data tersebut juga menunjukkan bagian inti dari cerita adalah ungkapan sumpah yang terdapat di akhir cerita. Ungkapan sumpah ini kemudian diyakini sebagai asal-usul diadakannya larung sesaji di Gunung Kelud. Dari ketiga komposisi cerita yang telah dituliskan, kemudian dijadikan satu kesatuan dengan komposisi sebagai berikut. 1) *Prabu Airlangga ing Kediri duwe patih kang aran Buta Locaya.* 2) *Buta Locaya duwe anak loro, Jaka Lodra lan Singa Lodra.* 3) *Buta Locaya nyeluk anake loro supaya marak sowan.* 4) *Jaka Lodra lan Singa Lodra sowan ora kaya padatane satriya, padha nganggo iket-iketan.* 5) *Buta Locaya duka banjur ngucap sabda yen Jaka Lodra nganggo iket kaya kebo, banjur Jaka Lodra dadi manungsa kang duwe sungu.* 6) *Singa Lodra weruh kakange malih rupa banjur ngguyu nganti ketok untune.* 7) *Buta Locaya duka lan nyabda Singa Lodra kaya macan, banjur singa lodra duwe siyung kaya macan.* 8) *Jaka Lodra lan Singa Lodra getun banjur nyuwun ngapura.* 9) *Jaka Lodra lan Singa Lodra diganti jenenge dadi Lembu Sura lan Jatha Sura.* 10) *Buta Locaya marisake ilmu Andaka Kurda lan Maesa Amuk Lembu Sura lan Jatha Sura* 11) *Buta Locaya utusan marang anake supaya adeg kadhipaten ing sakulone Kediri lan dijenengi Bandarangin.* 12) *Lembu Sura banjur dadi ratu ing Kadhipaten Bandarangin.* 13) *Prabu Airlangga adeg sayembara kanggo goleka jodho putrine.* 14) *Lembu Sura utusan marang Jatha Sura kanggo nglamar putri ing Kediri kang aran Dewi Kilisuci.* 15) *Nalika ing Kediri Jatha Sura kapilut marang ayune Dewi Kilisuci lan niat digarwa dhewe.* 16) *Dewi Kilisuci*

*mulak alus kanthi sarana kongkonan marang Jatha Sura supaya mateni Lembu Sura kanggo sarat yen kepengin nggarwa Dewi Kilisuci.* 17) *Jatha Sura kasil mateni Lembu Sura lan konangan ramane.* *Buta Locaya ngomong yen Jatha Sura kapusan lan matine uga bakal kena apusan.* 18) *Jatha Sura bali menyang Kediri kanggo nagih janji.* 19) *Dewi Kilisuci selak lan wegah digarwa dening Jatha Sura.* 20) *Jatha Sura ngamuk lan mateni sapa wae sing ditemoni.* 21) *Patih Pujanggaleng duwe cara supaya pasulayan ora tambah gedhe, kanthi sarana Dewi Kilisuci aweh bebana maneh marang Jatha Sura.* *Bebana wujud nggawe sumur bandung ing pucuking Gunung Kelud.* 22) *Jatha Sura mungkasi pasulayan lan nyaguh kecarepane Dewi Kilisuci.* 23) *Nalika dina temu manten golek wujud Dewi Kilisuci diarak menyang pucuking gunung lan dicemplungake ana ing kawah.* 24) *Prajurit bengok-bengok njaluk tulung.* 25) *Jatha Sura banjur nyemplung menyang kawah.* 26) *Para prajurit banjur numbak Jatha Sura klawan tumbak kayu kelor lan disusul urugan watu.* 27) *Sadurunge mati, Jatha Sura banjur ngucap sumpah.* 28) *Dewi Kilisuci mlayu ngidul lan adeg pertapan ana ing Gunung Pegat.*

#### Terjemahan

1) Prabu Airlangga di Kediri memiliki patih yang bernama Buta Locaya. 2) Buta Locaya memiliki dua anak, Jaka Lodra dan Singa Lodra. 3) Buta Locaya memanggil kedua anaknya untuk menghadap. 4) Jaka Lodra dan Singa Lodra menghadap tidak seperti biasanya, keduanya memakai iket sebagai penutup kepala. 5) Buta Locaya marah dan berujar bahwa Jaka Lodra memakai iket penutup kepala seperti kerbau, kemudian Jaka Lodra berubah menjadi manusia yang memiliki tanduk. 6) Singa Lodra yang mengetahui

kakaknya berubah wujud kemudian tertawa hingga terlihat giginya. 7) Buta Locaya marah dan mengatakan bahwa Singa Lodra seperti macan, kemudian Singa Lodra memiliki taring seperti macan. 8) Jaka Lodra dan Singa Lodra menyesal, kemudian memohon ampun. 9) Jaka Lodra dan Singa Lodra berganti nama menjadi Lembu Sura dan Jatha Sura. 10) Buta Locaya mewariskan ilmu Andaka Kurda dan Maesa Amuk kepada Lembu Sura dan Jatha Sura. 11) Buta Locaya mengutus kedua anaknya supaya mendirikan kadipaten di sebelah barat Kediri dan dinamakan Kadipaten Bandarangin. 12) Lembu Sura kemudian menjadi raja di Kadipaten Bandarangin. 13) Prabu Airlangga mengadakan sayembara untuk mencari jodoh putrinya. 14) Lembu Sura mengutus Jatha Sura untuk mengikuti sayembara di Kediri dan memenangkannya. 15) Ketika di Kediri, Jatha Sura terpicik dengan kecantikan yang dimiliki oleh Dewi Kilisuci dan berniat menikahinya. 16) Dewi Kilisuci menolak dengan cara meminta Jatha Sura untuk membunuh Lembu Sura jika ia ingin menikahi dirinya. 17) Jatha Sura berhasil membunuh Lembu Sura dan diketahui ayahnya. Buta Locaya berujar bahwa Jatha Sura tertipu dan kematiannya juga karena tipuan. 18) Jatha Sura kembali ke Kediri untuk menagih janji. 19) Dewi Kilisuci berkilah dan tidak mau dinikahi oleh Jatha Sura. 20) Jatha Sura mengamuk dan membunuh siapa saja yang ditemui. 21) Patih Pujanggaleng memiliki cara untuk meredam peperangan supaya tidak menjadi kian besar, dengan cara memberikan syarat tambahan kepada Jatha Sura. Syarat tersebut berupa pembuatan sumur di puncak Gunung Kelud. 22) Jatha Sura mengakhiri peperangan dan menyanggupi keinginan Dewi

Kilisuci. 23) Ketika hari pernikahan, boneka berwujud Dewi Kilisuci diarak ke puncak Gunung Kelud dan dijatuhkan ke dalam kawah Gunung Kelud. 24) Para prajurit berteriak meminta pertolongan. 25) Jatha Sura menyemburkan diri ke dalam kawah. 26) Para prajurit kemudian menombak Jatha Sura menggunakan tombak kayu kelor dan disusul dengan timbunan batu. 27) Sebelum mati, Jatha Sura mengucapkan sumpah. 28) Dewi Kilisuci berlari ke arah selatan dan membuat pertapaan di Gunung Pegat.

Dari keseluruhan cerita yang ditemukan di Kabupaten Kediri, warga masyarakat menganggap bahwa legenda Gunung Kelud berdasarkan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* merupakan cerita legenda yang pernah terjadi dimasa lampau. Hal ini kemudian dikuatkan dengan data silsilah secara kesejarahan pada nama-nama tokoh yang disebutkan dalam salah satu versi cerita seperti Raja Airlangga dan Samarawijaya Tunggaladewi dan latar tempat kejadian cerita seperti Kahuripan dan Dahana Pura.

#### **Relevansi Cerita Lisan *Dumadine Gunung Kelud* pada Tradisi Larung Sesaji**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan utama yakni juru kunci Gunung Kelud. Beliau menuturkan bahwa cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* yang selama ini tersebar di wilayah Kediri memiliki keterkaitan dengan asal-usul tradisi larung sesaji yang dilakukan di kawah Gunung Kelud. Asal muasal tradisi ini berakar dari sumpah Lembu Sura yang akan melakukan pembalasan akibat pengkhianatan yang ia terima dari Dewi Kilisuci. Seperti yang terdapat pada semua versi cerita bahwa di akhir kisah selalu

ditemukan sumpah dalam bahasa Jawa dengan kalimat kurang lebih demikian, “*Ya, titenana besuk bakal oleh piwalesku sing makaping-kaping. Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, lan Tulungagung dadi Kedhung*” atau dalam bahasa Indonesia sumpah itu berisikan kalimat bahwa masyarakat Kediri dan sekitarnya akan menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh Dewi Kilisuci. Pembalasan tersebut digambarkan dengan Kediri akan menjadi sungai, Blitar akan menjadi padang, dan Tulungagung akan menjadi danau. Dari sumpah ini kemudian diadakanlah larung sesaji yang diselenggarakan di kawah Gunung Kelud sebagai sarana penolak bala. Bala yang dikhawatirkan oleh masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud adalah letusan vulkanik akan terjadi jika ritual sesaji ini tidak dilakukan, dan letusan ini dipercaya sebagai gambaran dari kemarahan Lembu Sura.

Tradisi larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Tradisi tersebut semula hanya dilakukan oleh warga lokal sekitar lereng Gunung Kelud. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Sura pada penanggalan Jawa. Namun, pada tahun 2006 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri ingin menjadikan tradisi larung sesaji sebagai salah satu ikon budaya masyarakat Kediri.

Pada saat awal negosiasi sempat terjadi penolakan oleh sesepuh setempat. Alasan penolakan tersebut berakar dari perselisihan dalam penentuan waktu pelaksanaan. Para sesepuh menolak adanya pemindahan hari pelaksanaan tradisi larung sesaji. Sesepuh mengatakan jika waktu pelaksanaan tradisi ini sudah pakem dan tidak dapat diubah. Setelah dilakukan negosiasi

panjang kemudian disepakati untuk dilaksanakan dua kali prosesi tradisi. Kesepakatan tersebut berisi tentang keputusan bahwa prosesi yang sudah berlangsung dipertahankan dan tidak berubah baik secara tata urutan maupun hari pelaksanaan, dan pada prosesi yang kedua dilaksanakan tetap dalam bulan Sura dan untuk waktu pelaksanaan pada hari Minggu dengan tanggal yang tidak ditentukan sebagai tujuan untuk menarik wisatawan. Dalam prosesi yang kedua ini juga diselenggarakan berbagai macam kegiatan dengan fungsi perayaan agar terlihat menarik. Dalam perayaan tersebut juga tetap dijaga tata kesopanan agar tidak bertentangan dengan kearifan lokal warga yang tinggal sekitar lereng Gunung Kelud.

#### **Prosesi Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud**

Prosesi tradisi larung sesaji yang diadakan di kawah Gunung Kelud dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Prosesi utama yang dilakukan oleh sesepuh dan warga desa Sugihwaras diadakan setiap tanggal 1 Sura. Prosesi ini dipimpin langsung oleh juru kunci dengan ritual khusus. Sesaji yang dilarung ke dalam kawah yang wajib ada dan tidak boleh ditinggalkan adalah *cok bakal* dan *kembang telon*. *Cok bakal* bermakna sebagai sarana memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keselarasan dengan alam semesta. Sedangkan, *kembang telon* atau bunga tiga rupa terdiri dari bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga kantil. *Kembang telon* yang dilarung bersama dengan *cok bakal* memiliki makna harapan akan tiga kesempurnaan dalam hidup manusia, yakni kekayaan, ilmu, dan kekuasaan. Prosesi utama ini wajib

dilaksanakan dan tidak boleh diubah waktunya. Siapapun boleh ikut dalam acara selamatan ini. Tata cara acara ini yaitu, setelah sesaji didoakan oleh para sesepuh kemudian sesaji dilarung ke dalam Kawah Gunung Kelud oleh salah satu perwakilan. Dengan dilarungnya sesaji ke dalam kawah maka prosesi larung sesaji telah selesai dilaksanakan.

Prosesi yang kedua adalah prosesi yang digelar sebagai perayaan. Untuk ritual yang kedua ini waktunya tetap dilaksanakan dibulan Sura pada hari Minggu, tetapi untuk tanggalnya mengikuti dari pihak Kecamatan Ngancar dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Dalam ritual yang kedua ini biasanya diadakan perayaan selama tujuh hari sebelum acara puncak larung sesaji. Dalam rangkaian acara tersebut biasanya diadakan pagelaran kethoprak, wayang kulit, festival jaranan, tari-tarian, arak-arakan hasil bumi, festival tumpeng dan gunung, dan acara yang lainnya. Acara-acara tersebut dilaksanakan setelah sebelumnya diadakan musyawarah bersama antara pihak kecamatan dengan dinas pariwisata.

Dalam prosesi ritual ini ada beberapa hal yang membedakan dengan ritual tertutup yakni ada beberapa tambahan sebelum dilaksanakannya larung sesaji di kawah Gunung Kelud. Prosesi tersebut merupakan wujud visualisasi kisah yang terdapat dalam cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* ketika Dewi Kilisuci diarak ke puncak Gunung Kelud. Dalam visualisasi tersebut terdapat perbedaan dikarenakan perkembangan zaman dan adanya pro kontra dari sesepuh desa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* memiliki keterkaitan dengan tradisi larung sesaji yang dilaksanakan di Gunung Kelud. Kisah yang terkandung di dalam cerita diyakini sebagai asal muasal tradisi larung sesaji dilaksanakan. Meskipun terjadi beberapa perubahan yang berlangsung dari tahun ke tahun, konsep tradisi inti masih dipertahankan.

Perubahan yang terjadi tidak serta merta meninggalkan fungsi dan kesakralan dari tradisi larung sesaji. Wujud rasa syukur warga masyarakat terdokumentasi melalui tradisi larung sesaji yang dipertahankan bersama dengan terjaganya cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud*.

## REFERENSI

- Agustin, S., Sunardi, Rochsantiningsih, D., & Gunarhadi. (2020). The Effectiveness Of Carrying Out Wulang Reh Folklore Into Virtual Fairy Tale To Improve Elementary School Students' Character Building. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 278–284. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8329>
- Aini, H. F. (2018). The Tradition Of Larung Sesaji In <sup>TEL</sup>Aga Pasir, Sarangan Village Head, Plaosan District, Magetan Regency. *Bening: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(3).
- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). *Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*. 6.
- Annisa, N. F. N. (2019). Makna doa pangrokat dalam tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 49–59.
- Anwar, K. (2019). Oral Tradition (Literature): Conservation Of Ecology And

- Promotion Of Tourism Destination. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).  
<https://doi.org/10.25077/majis.1.1.3.2019>
- Arsal, T. (2020). *Education Of Value Based On Larung Sesaji Ritual (Case Study In Coastal Communities In Bluru Village, Sidoarjo Regency)*. 9(02).
- Arum, P. D., Ayu Ratnasari, T., & Dewi, S. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109–116.  
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.03.02.03>
- Bahasa, T. P. K. P. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga Cetakan Kesatu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain* (Cet. 3). Grafiti.
- Diyanti, K. F. A. (2020). Tradisi Larung Sesaji ing Dhusun Pecarikan Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (Tintingan Budaya). *Jurnal Mahasiswa Unesa. Diakses*, 12.
- Dwi Amita Noviarwati & Bagus Wahyu Setyawan. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 226–236.  
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>
- Finnegan, R. (1997). Storying the self: Personal narratives and identity. *Consumption and everyday life*, 65–112.
- Finnegan, R. (2018). *Oral poetry: Its nature, significance and social context*. Wipf and Stock Publishers.
- Harsono, M. S. (2011). Etnografi Pendidikan sebagai desain penelitian kualitatif. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). *Functions and Values of Ritual “Larung Sesaji Kelud” in the Community of around Kelud Mountain*. 10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20–30.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Puspitoningrum, E. (2021). *Analisis Cerita Rakyat Totok Kerot: Suatu Kajian Pendekatan Objektif Dan Nilai Pendidikan Karakter*. 7(2).
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235–252.  
<https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130>